

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pondasi dari kehidupan bangsa yang bermaksud memberikan bekal pengetahuan dan ahlak mulia kepada generasi untuk menjadi SDM yang unggul dan bertanggungjawab. Taufiq (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan minimal memiliki tiga ciri, yaitu 1) pengembangan pengetahuan dan sikap dan perilaku, 2) pengembangan sikap sosial untuk mematangkan kecerdasan emosi dan 3) pengembangan watak dan karakter. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pada intinya berfungsi untuk mempersiapkan insan yang unggul berkarakter serta bertanggungjawab. Lebih lanjut Taufiq (2014) menyatakan bahwa sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar, pendidikan di SD berupaya menjadi pondasi untuk membekali peserta didik terutama bekal “calistung” untuk dapat membantu pembelajaran pada jenjang berikutnya. Pernyataan tersebut memiliki makna yang fundamental, artinya pada jenjang SD sebagai pondasi awal dalam upaya membentuk generasi yang unggul pada jenjang berikutnya. Aktivitas pembelajaran pada jenjang SD seyogyanya dapat memberikan bekal pengetahuan yang utuh dan lengkap.

Ungkapan senada juga termuat pada PP Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar yang pada intinya bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang bermanfaat serta sebagai modal pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar merupakan

pondasi pendidikan pada jenjang berikutnya memiliki peran vital dalam penentuan kualitas SDM. Menurut Afandi (2013) belajar bertujuan untuk menumbuhkan adanya hubungan timbal balik yang sadar antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini agar terencana dengan baik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Kurikulum 2013 berpandangan bahwa pengetahuan tidak secara instan dapat ditransfer dari pendidik kepada peserta didik. Peserta didik sebagai insan yang berupaya untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Hal ini berarti atmosfer pembelajaran agar selalu memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih banyak dapat mengeksplorasi potensi dalam dirinya. Kurikulum 2013 pada jenjang SD telah memuat pembelajaran secara tematik-integratif, artinya sudah tidak ada lagi mata pelajaran yang terpisah-pisah, hanya dituangkan dalam satu tema tertentu pada setiap jenjang kelas. Setiap tema pembelajaran memuat berbagai muatan pembelajaran. Muatan pembelajaran yang diterapkan pada jenjang sekolah dasar, salah satunya adalah muatan pelajaran IPA.

Muatan pelajaran IPA pada hakikatnya sebagai media untuk mengembangkan sikap ilmiah yang didapatkan secara inkuiri. Hal ini berupaya untuk membangun kemampuan nalar, bekerja, dan naluri ilmiah dan dapat mengomunikasikannya sebagai keterampilan hidup (BSNP, 2006). Menurut Hapsari, dkk (2019) pendekatan saintifik yang diterapkan pada muatan pelajaran IPA pada jenjang SD dipandang dapat memperbaiki kualitas belajar peserta didik. Pencapaiannya muatan pelajaran IPA secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dapat dicapai dengan keterampilan berpikir kreatif. Filsaime (2008) menyampaikan berpikir kreatif

sebagai suatu proses menalar yang bercirikan pada kelancaran, keluwesan, asli, dan mampu memberikan rincian atau elaborasi terhadap suatu hal tertentu.

Muatan pelajaran IPA di SD senantiasa dapat menjadi media untuk peserta didik guna memiliki pengetahuan terhadap diri dan lingkungan sekitar serta menalarnya untuk diterapkan dalam keseharian. Aktivitas belajar hendaknya memberikan dampak pada pemaknaan proses belajar terhadap perkembangan peserta didik secara holistik. Guna memfasilitasi peserta didik agar mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, perlu adanya bahan ajar kreatif yang diinisiasi oleh guru. Perangkat pembelajaran yang langsung bersentuhan dengan peserta didik berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sari, dkk (2020) mendefinisikan LKPD sebagai lembaran yang memuat berbagai aktivitas peserta didik yang terprogram untuk mendukung aktivitas pembelajaran. LKPD memiliki fungsi untuk mempermudah peserta didik mengikuti pembelajaran serta bertujuan untuk menyajikan tugas-tugas guna melatih kemandirian peserta didik dalam membangun pengetahuan (Prastowo, 2016).

Idealnya peserta didik dapat membangun pengetahuan secara mandiri sehingga mengupayakan adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar. Perbedaan orientasi belajar sebagai tanda adanya pergeseran paradigma pendidikan abad 21. Abad 21 menekankan pada pengembangan literasi baru yang mencakup literasi manusia, data, dan teknologi. Abad sebelumnya lebih menekankan pada literasi bacaan, tulis, dan matematika yang kini dijadikan modal dasar pengembangan literasi baru yang amat penting sebagai bekal kompetensi pada era globalisasi. Awang (2015) mengungkapkan kompetensi dalam satuan pendidikan akan tercapai melalui aktivitas pembelajaran. Muatan pelajaran yang wajib dikuasai

pada jenjang SD salah satunya adalah muatan pelajaran IPA yang tersaji secara tematik-integratif. Muatan pelajaran IPA pada jenjang SD agar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan ilmiah, kemampuan bertanya, dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan di alam sekitar. Ternyata, penguasaan konsep IPA peserta didik masih kurang. Azhari dan Suharti (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan penguasaan konsep IPA rendah karena peserta didik tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru. Penelitian lainnya oleh Hendrawati, dkk (2018) mengungkapkan rendahnya pemahaman konsep IPA sebagai akibat peserta didik belum terlatih dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar IPA di SD disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu keinginan, semangat, keseharian belajar, dan tujuan masa depan. Faktor eksternalnya antara lain banyak istilah yang sulit dimengerti, materi yang terlalu banyak, peserta didik terpaksa menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, *teacher center*, dan lemahnya penguasaan materi oleh guru. Padahal pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran IPA di SD dan merupakan syarat mutlak guna mencapai keberhasilan belajar IPA. Sejalan dengan pernyataan itu, Widiawati, dkk (2015) menambahkan bahwa konsep IPA perlu dipahami secara paripurna mengingat pemahaman konsep sangat penting sebagai bekal untuk memahami pelajaran IPA.

Muatan pelajaran IPA tidak hanya menuntun peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, juga meningkatkan kemampuan untuk memahami konsep. Upaya pemahaman konsep ini hendaknya didukung oleh bahan ajar yang mumpuni. Pramesthi, dkk (2020) memaparkan bahan ajar sebagai media untuk membantu pelaksanaan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Bahan

ajar ada yang tertulis, ada juga yang tidak tertulis namun tetap dirancang agar rinci dan runut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu bahan ajar adalah berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berperan penting khususnya dalam pola konstruksi pengetahuan mandiri oleh peserta didik. LKPD berupaya untuk memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas serta membantu guru dalam memfasilitasi peserta didik pada kegiatan belajar.

Pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru hanya akan menghadirkan komunikasi searah yang akan membuat suasana pembelajaran menjadi kurang atraktif atau cenderung membosankan. Proses pembelajaran diorientasikan terpusat pada peserta didik akan terjadi komunikasi multi arah, informasi didapatkan melalui multi sumber dapat berupa buku cetak, perpustakaan, sumber digital, dan pengamatannya sendiri. LKPD sangat bermanfaat membantu guru untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif. Peserta didik didorong untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri baik melalui aktivitas personal maupun kelompok dan membangkitkan rasa ingin tahu. Setiawan, dkk (2019) mengungkapkan perlu adanya pembaruan dan inovasi pada pembelajaran agar tidak mencatat, mendengarkan, serta ceramah saja. Pola yang monoton cenderung membuat peserta didik bosan sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana optimal.

Faktanya, berdasarkan informasi yang tertuang pada OECD (2019) hasil studi *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang fokus pada literasi bacaan, matematika, dan IPA mengungkapkan Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah dari 78 negara. Rata-rata skor membaca/literasi 371, skor matematika 379, skor IPA (sains) 396. Pengukuran PISA berupaya untuk

mengungkap capaian peserta didik pada bidang literasi, matematika, dan IPA/sains yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, Indonesia berpartisipasi sejak tahun 2001. Pengukuran PISA yang dilaksanakan oleh OECD pada tahun 2018 menyertakan 12.098 peserta didik yang berasal dari 399 sekolah di Indonesia. Data yang disampaikan OECD dapat dimaknai menjadi beberapa poin penting berikut 1) kemampuan baca siswa rendah, 2) nilai matematika dan sains tidak berhasil menembus standar rata-rata, 3) perolehan nilai dari tahun ke tahun mengalami penurunan sejak 2001, 4) persentase capaian rendah yang menjadi pertanda adanya pergeseran pemahaman pendidikan di Indonesia, dan 5) pemerataan mutu untuk mengantisipasi disparitas kualitas pendidikan. Fakta mengenai hasil tersebut juga sangat terkait dengan lemahnya keterampilan yang diasah melalui LKPD.

Hadi & Novaliyosi (2019) mengungkapkan hasil penilaian TIMSS 2003 Indonesia ada pada posisi 35 dari 46 negara. Adapun rata-rata skor 411 sedangkan rata-rata skor internasional adalah 467. Hasil penilaian TIMSS 2007 Indonesia berada pada posisi 36 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397 sedangkan rata-rata skor internasional adalah 500. Hasil penilaian TIMSS 2011 Indonesia berada pada posisi 38 dari 42 negara dengan rata-rata skor 386 sedangkan rata-rata skor internasional adalah 500. Hasil penilaian TIMSS terbaru yakni tahun 2016 sangat memprihatinkan yakni Indonesia ada pada posisi 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397 sedangkan rata-rata skor internasional adalah 500. TIMSS membagi hasil penilaian menjadi empat jenjang yaitu nilai 400 dengan kategori rendah, nilai 475 dengan kategori sedang, nilai 550 dengan kategori tinggi, dan nilai 625 dengan kategori lanjut sehingga dapat dicermati bahwa kondisi Indonesia berada pada tingkat rendah. Rata-rata skor Matematika dan IPA di Indonesia pada saat penilaian

tersebut masih rendah. Tujuan adanya TIMSS guna mengupayakan adanya peningkatan kualitas capaian pada matematika dan IPA. Proses penilaian dilaksanakan dengan mengkomparasi nilai Matematika dan IPA siswa kelas 4 SD dan 8 SMP di berbagai negara.

Peserta didik berasumsi bahwa muatan pelajaran IPA tidak mudah dipahami dibandingkan pelajaran yang lain. Peserta didik juga menganggap proses belajar tidak terkoneksi dengan keseharian sehingga pembelajaran cenderung tidak bermakna. Anggapan ini mempengaruhi mental siswa dan juga dapat menimbulkan sikap negatif siswa terhadap IPA. Guru dalam menyampaikan pembelajaran masih menggunakan model ceramah, belum sepenuhnya mampu menggunakan model, strategi, dan media pembelajaran yang memadai (Anggreani, dkk, 2018). Hal ini berakibat tumbuhnya rasa bosan pada peserta didik karena pembelajaran yang monoton akibat ketidakvariatifan strategi yang dilaksanakan oleh guru. Penjelasan konsep IPA jika tanpa media pembelajaran yang memadai akan mempersulit siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Sejalan dengan Suryana, dkk (2019) bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat memberikan motivasi dan secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar. Hal ini berarti guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar perlu adanya dukungan media pembelajaran yang baik dan mumpuni.

LKPD yang digunakan oleh guru cenderung hanya LKPD yang sudah ada tanpa mengalami modifikasi. Danial & Sanusi (2020) pada penelitiannya juga mengungkap hal serupa, guru hanya mengaplikasikan LKPD yang sudah jadi dari penerbit buku sehingga guru tidak memiliki ruang dalam berkreasi sesuai situasi pembelajaran setempat. Peserta didik menjadi tiga termotivasi untuk berpikir dan

mengembangkan potensi dalam dirinya. Apalagi, LKPD cetak tersebut hanya menyajikan kumpulan tugas dan soal. Proses pembelajaran dengan multi indera akan membuat pengetahuan lebih awet dalam ingatan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Pengetahuan peserta didik yang hanya diperoleh dari proses lisan akan jauh lebih mudah dilupakan dibandingkan dengan adanya kegiatan mandiri dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Guru idealnya mampu untuk mewujudkan suasana belajar dimana peserta didik memiliki banyak ruang untuk dapat membangun pengetahuan secara mandiri bukan hanya disuapi semata. Guna menciptakan suasana belajar tersebut memerlukan berbagai upaya, satu diantaranya adalah pengembangan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang kreatif sebaiknya disusun secara mandiri oleh guru. Perangkat pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan siswa sebagai jembatan untuk komunikasi pengetahuan salah satunya adalah LKPD, melalui LKPD siswa akan berupaya mengikuti kegiatan pembelajaran dan secara simultan dapat membangun pengetahuan secara mandiri.

Berdasarkan wawancara pada 4 Maret 2021 dengan guru-guru SD di Gugus V Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem yang terdiri dari SDN 1 sampai dengan 6 Besakih menunjukkan bahwa guru tidak terbiasa memanfaatkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif, hanya mengacu dengan apa yang sudah tertuang dalam buku paket. Metode yang digunakan oleh guru cenderung monoton dengan cara ceramah yang menyebabkan peserta didik bosan kemudian tidak konsentrasi. Peserta didik yang tidak konsentrasi cenderung mengalihkan perhatian untuk mengerjakan hal di luar pelajaran sehingga kondisi kelas menjadi riuh dan tidak kondusif. Guru jarang membuka ruang diskusi sehingga peserta didik tidak

berkesempatan untuk mendapatkan informasi dari sumber lain yang terkait, pengetahuan peserta didik juga tidak terkonstruksi secara optimal. Adanya bahan ajar yang menampilkan berbagai gambar, animasi, dan warna-warni dianggap mampu membuat peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran. Lebih lanjut diungkapkan bahwa bentuk/tampilan disain LKPD yang digunakan cenderung tidak menarik, hanya berwarna pada bagian sampul dan menggunakan kertas buram pada bagian isi. LKPD hanya memuat konten ringkasan dan menjawab berbagai soal (pilihan ganda dan esai). Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi bosan dan malas. Apalagi biasanya guru cenderung menggunakan LKPD hanya untuk bahan pekerjaan rumah (PR) sehingga peserta didik menganggap seolah-olah kegiatan belajar hanya sebatas mengerjakan latihan soal pada LKPD. Dampaknya, peserta didik di rumah tidak berupaya mandiri dalam menghadapi persoalan tetapi menggunakan cara yang instan dalam menjawab soal seperti meniru pekerjaan orang lain, dibantu orang tua, guru bimbil, dan teman lain untuk menyelesaikannya. Apabila fenomena ini tidak diatasi maka akan tumbuh karakter yang buruk seperti malas, mudah menyerah, cepat puas, dan sebagainya. Peserta didik akan memiliki pemikiran yang instan tanpa memikirkan prosesnya.

Permasalahan hasil belajar IPA yang rendah berdampak semakin meluas dan berpotensi adanya penurunan kualitas karakter peserta didik. Upaya yang dapat dilaksanakan untuk memperbaiki penguasaan konsep IPA adalah melalui pengembangan sarana pendukung pembelajaran yang inovatif. Perangkat pembelajaran yang secara langsung peserta didik hadapi adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sehingga perlu adanya inovasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Kristyowati (2018) berpendapat bahwa LKPD

berorientasi lingkungan pada pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membantu peserta didik bekerja secara kolaborasi, serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Riset ini memberikan gambaran bahwa IPA idealnya dipelajari dengan mempelajari alam dan dilaksanakan secara kolaborasi serta kontekstual.

LKPD yang hanya monoton digunakan sebagai sarana PR akan berdampak negatif yang mengarah pada kemerosotan kualitas karakter peserta didik. Hal ini dapat diatasi dengan penerapan pola-pola *Tri Hita Karana*. Menurut Budiasih (2017) *Tri Hita Karana* memberikan sumbangsih dalam upaya proses *character building* pada peserta didik dengan harapan dapat menjadi cerdas, berakhlak mulia, religius, dan memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Hal senada juga diungkapkan oleh Jaya (2019) bahwa pemusatan aplikasi *Tri Hita Karana* guna mewujudkan karakter peserta didik dipandang sangat tepat jika dimotori oleh lembaga pendidikan formal. *Tri Hita Karana* yang dijadikan landasan pembelajaran dapat menciptakan hubungan harmoni antar manusia, jujur, percaya diri, cinta kasih, berdisiplin, dan menghormati segala macam perbedaan.

Berdasarkan paparan di atas maka dipandang perlu adanya pengembangan LKPD IPA berorientasi *Tri Hita Karana*. LKPD IPA berorientasi *Tri Hita Karana* adalah pengembangan bahan ajar yang lebih mementingkan aktivitas peserta didik agar peserta didik lebih mandiri dalam mengonstruksi pengetahuan dan mengaitkan pembelajaran dengan contoh nyata dalam keseharian. Contoh nyata dikaitkan dengan keharmonisan dengan Tuhan, harmonis dengan sesama, dan harmonis dengan lingkungan sehingga dapat mewujudkan suasana belajar yang berkesan dan

bermakna. Kelebihan *Tri Hita Karana* jika dimasukkan ke dalam LKPD adalah dapat meningkatkan partisipasi dan menguatkan karakter peserta didik. Hal senada diungkapkan Winaya (2019) bahwa melalui penerapan pembelajaran berkonsep *Tri Hita Karana*, peserta didik lebih senang dan tertarik dalam pembelajaran, lebih responsif, lebih percaya diri dalam berpendapat, serta tetap menghargai pendapat teman dalam kegiatan adu kritis dalam suatu pembelajaran. Peserta didik juga cenderung dipermudah dalam menerapkan pengetahuan khususnya pemahaman konsep IPA untuk memecahkan suatu permasalahan.

Esensi LKPD adalah pada tatanan kegiatan, LKPD IPA berorientasi *Tri Hita Karana* akan menstimulus adanya pembiasaan dalam belajar. Menurut Putra (2016) mengungkapkan bahwa penerapan tiga bagian *Tri Hita Karana* yang pertama yaitu *Parhyangan*, peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan akan terbiasa untuk melaksanakan doa. Kedua yaitu *Pawongan*, peserta didik akan mulai terbiasa untuk saling menghormati pendapat dan perbedaan dengan temannya sehingga suasana kelas menjadi harmonis. Ketiga yaitu *Palemahan*, peserta didik akan terbiasa untuk menjaga keasrian lingkungan dan memanfaatkan alam sekitar dengan baik. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sangat erat kaitannya dengan alam sekitar, melalui kegiatan dalam muatan pelajaran IPA peserta didik diajak untuk bersyukur terhadap keagungan Tuhan dalam berbagai fenomena alam yang terjadi. Kegiatan diskusi kelompok dan/atau eksperimen mengajak peserta didik memiliki semangat kolaborasi. Peserta didik secara alami juga terbiasa untuk peduli terhadap lingkungannya. LKPD IPA berorientasi *Tri Hita Karana* diyakini dapat menguatkan karakter peserta didik. Dukungan pernyataan ini disampaikan oleh Sukarma, dkk (2018) nilai karakter pada *Tri Hita Karana* memuat nilai religius,

ramah, komunikatif, kepedulian sosial, demokratis, mandiri, kerja keras, dan disiplin.

Berdasarkan paparan yang disampaikan, perlu adanya berbagai usaha untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan mengedepankan berbagai langkah kreatif dalam pengembangan bahan ajar peserta didik berupa LKPD berorientasi *Tri Hita Karana*. Aktivitas pembelajaran berorientasi *Tri Hita Karana* secara simultan diharapkan dapat menguatkan karakter peserta didik dan menstimulus adanya peningkatan hasil belajar IPA. Maka dari itu, perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) LKPD belum mampu mengajak peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.
- 2) Materi pada LKPD tidak dikaitkan dengan keseharian peserta didik, padahal melalui orientasi *Tri Hita Karana* dapat mendukung adanya pembelajaran yang kontekstual.
- 3) Guru hanya menggunakan LKPD yang sudah tersedia secara monoton.
- 4) Minimnya inovasi guru dalam upaya mengembangkan bahan ajar berupa LKPD.
- 5) Peserta didik menganggap pembelajaran IPA abstrak sehingga sulit untuk dimengerti.

- 6) Hasil studi PISA pada tahun 2018 menunjukkan perolehan sains/IPA peserta didik di Indonesia rendah.
- 7) Peserta didik merasa pembelajaran tidak menarik dan kurang bermakna sehingga cenderung menjadi bosan dan tidak konsentrasi.

1.3 Pembatasan Masalah

LKPD yang ada belum mampu mengajak peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Adapun materi yang diberikan tidak dikaitkan dengan keseharian sehingga peserta didik kesulitan dalam mengonstruksi pengetahuan. Guru hanya menggunakan LKPD secara monoton berdasarkan LKPD cetak yang sudah ada. Penggunaan LKPD baru sebatas untuk membaca ringkasan dan menjawab soal pilihan ganda dan esai sebagai pekerjaan rumah. Peserta didik cenderung merasa jenuh dan bosan serta menganggap pembelajaran IPA tidak menarik dan abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik berdampak pada rendahnya capaian IPA. Hal ini secara umum nampak pada hasil studi PISA pada tahun 2018 mengungkapkan capaian sains/IPA anak-anak di Indonesia rendah dengan peringkat nomor 6 terbawah dari 78 negara. Paparan tersebut mengungkap adanya persoalan yang relatif luas sehingga permasalahan perlu dibatasi. Penelitian ini membatasi masalah pada pembelajaran IPA dengan mengembangkan LKPD berorientasi *Tri Hita Karana* pada tema 5 ekosistem kelas V SD.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V SD?
- 2) Bagaimana validitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V SD?
- 3) Bagaimana kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

- 1) Menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V SD.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan rancang bangun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V SD.
- 2) Mengetahui dan mendeskripsikan validitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V SD.
- 3) Mengetahui dan mendeskripsikan kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berorientasi *Tri Hita Karana* pada kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Pengembangan LKPD ini diharapkan memberikan berbagai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1.5.3 Manfaat Teoretis

Secara teoretis pengembangan ini akan menjadi landasan teori dalam upaya mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi *Tri Hita Karana*

1.5.4 Manfaat Praktis

- 1) LKPD ini diharapkan bermanfaat untuk pendidik dan peserta didik kaitannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
- 2) LKPD ini diharapkan bermanfaat untuk memudahkan pemahaman materi pada tema 5 ekosistem kelas V Sekolah Dasar sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang semakin berkualitas..
- 3) Penelitian ini berkontribusi positif dalam peningkatan kualitas sekolah karena merupakan produk baru berupa LKPD IPA berorientasi *Tri Hita Karana*.
- 4) Penelitian ini dapat dijadikan alternatif referensi pelaksanaan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini berupaya untuk menciptakan produk bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berorientasi *Tri Hita Karana* yang dibuat khusus pada

topik ekosistem pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) LKPD yang dikembangkan hanya pada topik ekosistem yang terdapat pada tema 5 kelas V SD.
- 2) Sampul dirancang dengan atraktif melalui komposisi warna yang menarik, cerah, dan disesuaikan dengan topik ekosistem.
- 3) Setiap halaman pada LKPD memuat visualisasi/gambar untuk memudahkan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan.
- 4) Penyertaan tata cara penggunaan secara runut sehingga dapat mempermudah proses pengaplikasiannya.
- 5) Bahan ajar (LKPD) yang dikembangkan mengaitkan konsep pembelajaran dengan realita kehidupan sehari-hari melalui konsep *Tri Hita Karana* yang mencakup aspek *Parhyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan* sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna, dapat menguatkan karakter, dan menstimulus keterampilan abad 21.
- 6) Proses pembuatan bahan ajar diawali dengan merancang disain LKPD berorientasi *Tri Hita Karana* menggunakan aplikasi *Corel Draw* dan *Adobe Photoshop*.
- 7) LKPD yang dikembangkan memiliki ukuran 21,0 cm x 29,7 cm
- 8) LKPD yang dikembangkan menggunakan kertas *glossy* dan kertas *HVS*.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Guru hanya sebatas memanfaatkan LKPD yang ada pada buku teks tanpa adanya sentuhan modifikasi. Padahal lembar ini sangat membantu peserta didik

dalam mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Adanya LKPD diharapkan dapat menggugah peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21. Bahan ajar (LKPD) yang tanpa pengembangan membuat peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran. Faktanya, guru hanya menjiplak apa yang ada pada buku teks misalnya pada materi rantai makanan dalam topik ekosistem. Hampir terjadi di seluruh Indonesia rantai makanan yang dijelaskan berupa elang - ular - tikus - padi, elang terurai. Padahal tidak semua peserta didik di lingkungannya ada hewan dan tanaman tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran IPA relatif abstrak di mata peserta didik karena hampir sama sekali tidak pernah dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Melalui pengembangan LKPD berorientasi *Tri Hita Karana* yang memuat tiga konsep yaitu *Parhyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan* peserta didik akan diajak mengeksplorasi berbagai keterkaitan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penting adanya pengembangan LKPD berorientasi *Tri Hita Karana*.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

- 1) Siswa kelas V SD Negeri Gugus V Kecamatan Rendang Tahun Ajaran 2020/2021 sudah menguasai keterampilan baca tulis
- 2) Guru belum pernah menggunakan LKPD berorientasi *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran.
- 3) LKPD ini dapat mempermudah proses siswa dalam mengonstruksi pengetahuan pada topik ekosistem.

- 4) Siswa akan melaksanakan proses pembelajaran yang berbeda karena seluruh aktivitas belajar dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sesuai filosofi *Tri Hita Karana* yang memuat aspek *Parhyangan, Palemahan, dan Pawongan*.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

LKPD yang dikembangkan hanya dikembangkan pada topik/materi ekosistem yang termuat pada tema 5 kelas V SD. Model pengembangan menggunakan *ADDIE*, tahapannya meliputi *analyze design, development, implementation, dan evaluation*. Adanya berbagai keterbatasan terutama keterbatasan keadaan dalam masa pandemi Covid-19 menyebabkan penelitian ini dilaksanakan hanya pada tahap *analyze, design, dan development*.

